



Ahmadiyah Dan Pengaruhnya Di Dunia Barat

Muhammad Iryanto

UIN Alauddin, Ternate, Indonesia

Rianm6629@email.com

Indo Santalia

UIN Alauddin, Makassar, Indonesia

Indo_santalia@gmail.com

Wahyuddin G

UIN Alauddin, Makassar, Indonesia

Submitted : September 2022, Accepted : Oktober 2022, Published : Desember 2022

Abstrak

Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia barat, Kajian ini secara khusus mendiskusikan eksisnya Ahmadiyah di dunia barat sampai saat ini, mengingat lahirnya aliran Ahmadiyah tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. Perilaku sosial telah membentuk karakter dalam memahami ajaran agama, sehingga melahirkan aliran-aliran keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial setempat. Oleh sebab itu, tumbuhnya aliran Islam adalah bagian dari interaksi sosial dan ajaran agama yang menjadi khazanah pemikiran teologi Islam, seperti Ahmadiyah. Sebagai sebuah organisasi keagamaan, lahirnya Ahmadiyah tidak jauh berbeda dengan lahirnya Syiah, Sunni dan Khawarij. Mengingat masing-masing sekte memiliki karakter sosial berbeda pada awal kelahirannya, begitu juga Ahmadiyah. secara sosiologis Ahmadiyah adalah potret dari pergulatan Islam di India dengan karakter teologis, pendekatan kajian ini merupakan library research yang bertujuan untuk menganalisa sejarah Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia barat, Mengingat perkembangan Ahmadiyah di dunia barat sangat sedikit literturnya, *Ergo* dari ijtihad kajian ini untuk menjawab problem sosial yang terjadi pada Ahmadiyah dalam perkembangan yang selalu menghadapi tekanan.

Kata Kunci : Ahmadiyah, Mirza Ghulam, Dunia Barat

Abstract

Ahmadiyah and its influence in the western world. This paper specifically discusses the existence of Ahmadiyya in the western world until now, considering that the birth of the Ahmadiyya sect cannot be separated from the social environment. Social behavior has shaped the character in understanding religious teachings, thus giving birth to religious sects that are adapted to the local social context. Therefore, the growth of the Islamic school is part of the social interaction and religious teachings that become the treasures of Islamic theological thought, such as Ahmadiyah. As a religious organization, the birth of Ahmadiyah is not much different from the birth of Shia, Sunni and Khawarij. Given that each sect has a different social character at the beginning of its birth, so does Ahmadiyah. Sociologically Ahmadiyah is a

portrait of the struggle of Islam in India with a theological character, the *approach of this* study is library research that aims to analyze the history of Ahmadiyah and its influence in the western world. The social problems that occur in Ahmadiyah are in development which always faces pressure.

Keywords: Ahmadiyah, Development, Western World

A. Pendahuluan

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah atau Jamaah Islam Ahmadiyah, (Abdul Hayii Nu'man, 2004).

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pengertian Khataman Nabiyyin (nabi penutup), dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirza Ghulam Ahmad. Secara garis besar ajaran Ahmadiyah sama dengan ajaran Islam pada umumnya, namun perbedaan terletak pada pengakuan Ahmadiyah mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad dan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad, (Barakatullah, 2014).

Setelah kematian Khalifatul Maasih I, gerakan Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok yang disebabkan oleh perdebatan internal dalam memahami ajaran-ajaran Mirza Ghulam Ahmad dan klaim tentang kenabian baru. Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore, perpecahan terjadi ketika pemilihan khalifah Ahmadiyah ke dua Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1914.

Selain itu perpecahan disebabkan karena adanya perbedaan pendapat mengenai kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi, Ahmadiyah Lahore hanya menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang Mujjadid, sedangkan Ahmadiyah Qadian menganggap Mirza Ghulam sebagai seorang nabi yang harus ditaati segala perintahnya. Kelompok terbesar, yang dikenal sebagai Jamaat-i Ahmadiyyah atau Qadiani tetap menjadikan Qadian sebagai basis gerakan. Sementara kelompok lain yang lebih kecil, yang dikenal sebagai Ahmadiyyah Anjuman

Ishaat-i-Islam atau kelompok Lahore, pindah dan melakukan konsolidasi internal di Lahore (sekarang di Pakistan). Pada pertengahan 1980an, pusat gerakan Qadiani pindah ke London Inggris setelah mengalami berbagai tekanan fisik dan politik utamanya setelah Parlemen Pakistan mendeklarasikan kelompok ini sebagai minoritas non-Muslim (non-Muslim minority), Shadiq (2004). Jumlah pengikut Qadiani dewasa ini diperkirakan beberapa puluhan juta orang. Sementara itu, jumlah pengikut Lahore kelihatannya jauh lebih sedikit karena pada dasarnya **kelompok Lahore “sangat cair”** dan cenderung “non hirarkhis” karena sifat kelompok ini yang lebih merupakan sebuah gerakan missonaris Muslim militan yang tidak mensyaratkan ikatan terlalu ketat. Pusat gerakan ini masih di Lahore Pakistan. Penulis menyadari literatur akan kajian terkait Ahmadiyah dan perkembangannya di Dunia Barat sangat sedikit buat di kaji lebih mendalam sehingga dengan keterbatasan yang penulis dapatkan hanya mengambil gambaran kecil terkait perkembangan Ahmadiyah sejauh yang bisa penulis amati.

B. Kajian Teori

2.1. Perkembangan Ahmadiyah dalam Peta Dunia Islam

Perkembangan Ahmadiyah dalam Peta Dunia Islam Bersamaan dengan komunitas syi’ah yang mengelaborasi konsep-konsep mereka mengenai Islam, komunitas Syi’ah, dan Ahmadiyah mengembangkan konsep Islam sesuai pemahannya, seiring dengan perkembangan zaman dan masa, serta situasi yang mereka hadapi. komunitas Ahmadiyah yang memang kelahirannya masih tergolong baru, dan terbelakang praktis bahwa perkembangannya belum begitu signifikan dalam peta dunia Islam, dan perlu diteliti perkembangannya. (Abdul Hayii Nu’man, 2004) Pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah dalam peta dunia Islam pada dasarnya dapat dibagi atas tiga fase, yaitu fase kebangkitan, fase ujian, dan perluasan daerah pengaruhnya, yang secara singkat diuraikan berikut :

Pertama, fase kebangkitan (1880-1990). Pada fase ini Mirza Ghulām Ahmadi mulai aktif menangkis serangan-serangan kaum propogandis dari berbagai pihak, terutama serangan kaum Hindu dan kaum Missionaris Kristen terhadap Islam. Di samping ia dan para pengikutnya aktif melakukan gerakan dakwah. Di saat yang sama, ia menyatakan dirinya sebagai mujaddid atau renovator abad ke-14, karena ia merasa telah ditunjuk oleh Tuhan untuk mempertahankan Islam. Ketika itu, Mirza Ghulām Ahmadi mengakui dirinya sebagai penjelmaan Isa al-Masih yang

menerima wahyu secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Karena demikian halnya, justru **muslim Sunnī sebagai komunitas terbanyak, menentang keberadaan Mirza Ghulām Ahmadiyah** tersebut, sehingga ia dituduh pembawa bid'ah dan karenanya ia dan pengikutnya dikucilkan dari komunitas muslim dan bahkan dipandang telah keluar dari Islam. Atas kenyataan ini, maka Ahmadiyah menghadapi gelombang permusuhan yang dasyhat terutama dari intern umat muslim sendiri. Sebagai konesekuensinya pendiri Ahmadiyah memikirkan nasib para pengikutnya yang dikenal dalam masyarakat sebagai golongan Mirzais atau Qadianis. Hasil pemikirannya itu menghasilkan kesimpulan bahwa pahamnya harus didakwakan secara sembunyi-sembunyi pada tahap atau pada fase awal kebangkitannya

Kedua, fase ujian (1900-1908) bagi jemaat Ahmadiyah. Pada fase ini, Ahmadiyah telah berani mengembangkan pahamnya secara terang-terangan, dan secara berani mendakwahkan **bahawa Mirza Ghulām Ahmadiyah sebagai "nabi" dan menghormatinya seperti layaknya seorang** rasul Tuhan. Dalam perkembangan dakwahnya, ia pun mengaku tidak hanya sebagai nabi tetapi juga al-Masih. Sebagai akibatnya, maka tantangan sengit bukan saja datang intern Islam tetapi juga dari pihak Kristen. Ini adalah sebuah ujian berat bagi Ahmadiyah, apakah pahamnya mampu bertahan dengan tantangan tersebut, sampailah pada saat ketika pendirinya meninggal akibat tekanan dari berbagai pihak keutuhan dan kesatuan Ahmadiyah terpecah. Sebab perpecahan itu adalah pada masalah khalifah (pengganti pimpinan). Pada gilirannya, tampillah Maulawi Nuruddin **menggantikan Mirza Ghulām Ahmadiyah, namun ia tidak diakui oleh semua** pengikut Ahmadiyah, kecuali hanya sedikit saja di antara mereka. Pada akhirnya, tampil lagi pemimpin baru yakni Maulana Muhammad Ali setelah wafatnya Maulawi Nuruddin. Dengan kepemimpinan Maulana Muhammad Ali tampak pengikut Ahmadiyah lebih agresif lagi dan terus mengalami perkembangan.

Ketiga, fase perluasan daerah dan pengaruhnya (1908-sampai sekarang), di mana dalam masa ini terutama pada tahun 1914 terpecahlah Ahmadiyah menjadi dua sekte, yakni Ahmadiyah Qadiani, dan sekte Ahmadiyah Lahore. Sekte pertama berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Muhammad saw, tetapi mereka menganggap bahwa pemimpin Ahmadiyah tiada lain adalah mujaddid saja, tidak sama persis dengan kedudukan Muhammad saw. Yang kedua, berkeyakinan bahwa Maulawi Muhammad Ali adalah nabi dan rasul yang berpusat di

Lahore. Walaupun Ahmadiyah terpecah menjadi dua sekte dan sulit untuk bersatu, namun kedua sekte ini sangat aktif dan intensif dalam usaha mewujudkan cita-cita kemahdiannya, terutama di kalangan masyarakat Kristen Barat. Pengikut masing-masing sekte mendirikan mesjid-mesjid sebagai pusat kegiatan, menterjemahkan Alquran berikut komentar-komentarnya ke dalam bahasa Asing. Di samping itu Ahmadiyah tampaknya juga aktif mendirikan berbagai lembaga pendidikan serta pusat-pusat kesehatan di berbagai tempat di kawasan Asia dan Afrika, perkembangannya sampai ke Persia, India Pakistan. Sebagaimana diketahui, Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1924 dibawa oleh dua orang muballigh yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad. Mereka memulai kegiatannya di Yogyakarta. Setahun kemudian yaitu tahun 1925 sekte Qadian menyusul dibawa oleh seorang muballighnya bernama Rahmad 'Ali H.A.O.T, dan mulai mendakwahkan ajarannya di Padang. Kedua sekte tersebut berlomba menanamkan pengaruhnya, dan rupanya mendapat tanggapan positif dari masyarakat dan mendapat kesuksesan dalam misinya.

2.2. Ahmadiyah di Tengah Kemunduran Islam

Abad sembilan belas merupakan sebuah era yang sangat penting dalam sejarah modern, suatu era dimana kegelisahan intelektual dan berbagai macam konflik di Dunia Islam mulai memuncak, dan India adalah salah satu pusat dari konflik itu. Di belahan dunia ini, konflik antara peradaban Barat dan Timur, sistem pendidikan tradisional dan modern, bahkan antara Islam dan Kristen telah mencapai puncaknya. Menurut Ali Nadwi (2005), di satu sisi, Inggris pada saat itu mulai gencar-gencarnya kampanye untuk menyebarkan peradaban dan kultur baru di India. Sementara di sisi lain, para misionaris Kristen telah bergerak ke seluruh pelosok India untuk menyebarkan kristenisasi.

Peristiwa paling penting yang tidak bisa dianggap enteng oleh ahli sejarah adalah penjajahan bangsa Eropa terhadap Dunia Islam, terutama India. (Rahim and Muhammad, 2021). Mencatat bahwa sistem pendidikan yang diusung dan diperkenalkan Eropa tidak memiliki jiwa kesadaran beragama, dan budaya yang muncul dari pandangan hidup baru ini membuat orang menjauhi Tuhan. Dunia Islam telah menjadi korban dari kekuatan asing yang unggul dalam bidang militer (serta ekonomi dan ilmu pengetahuan). Ini adalah masa meletusnya konflik antara Islam dan budaya materialistik Eropa yang menimbulkan masalah besar; sosial, politik, budaya

dan intelektual yang bisa diselesaikan dengan keimanan yang kuat, ilmu pengetahuan dan percaya diri.

Jones, (1986). menjelaskan bahwa misi-misi Kristen mulai bergerak dengan gencarnya di seluruh dunia semenjak tahun 1804, khususnya ketika *British and Foreign Bible Society* terbentuk. Bahkan kurun waktu antara tahun 1815 hingga 1914 telah ditetapkan oleh kelompok Kristen sebagai *The Great Century of World Evangelization* atau Abad Agung Penginjilan Dunia. Anak-benua India merupakan salah satu sasaran yang dijadikan sebagai proyek besar bagi gerakan penginjilan atau kristenisasi itu (Purwanto 2008).

Mengutip pendapat (Muhtador, 2018) menjelaskan bahwa pada saat yang bersamaan di India pun bermunculan kelompok-kelompok Neo-Hindu yang gencar menghadapi perkembangan zaman.

Di samping itu, kondisi internal umat Islam India makin parah dalam hal polemik antarkelompok paham keagamaan. Setiap kelompok saling serang dan menghujat kelompok lain. Polemik antarkelompok ini umum terjadi pada saat itu sehingga memicu kerusuhan dan bahkan pertumpahan darah. Hal ini berdampak pada kegelisahan mental yang menyebabkan perpecahan dalam komunitas muslim serta menurunnya wibawa para ulama. Demikianlah situasi umat Islam India dan menjadi latar belakang munculnya gerakan Ahmadiyah, sebuah situasi dimana umat Islam terancam dari sisi eksternal dan internal.

Di antara kelompok yang paling militan dan agresif adalah sekte Arya Samaj yang didirikan pertama kali pada tahun 1875 di Bombay oleh Swami Dayananda Saraswati (1824-1883). Ini adalah gerakan yang ingin mengembalikan kemurnian Hindu dan menampilkannya sebagai suatu kebanggaan nasional India. Di samping itu, aliran ini banyak menentang pemahaman-pemahaman Hindu Brahma ortodoks serta melancarkan serangan besar-besaran terhadap Kristen dan Islam Kondisi inilah yang banyak mewarnai kehidupan awal Mirza Ghulam Ahmad. Ia banyak menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan agama- agama tersebut. Secara personal ia banyak terlibat dalam upaya-upaya untuk membela Islam dari serangan-serangan Kristen dan Hindu. Salah satu upaya pembelaannya dilakukan dengan cara menulis secara aktif di berbagai media massa, antara lain jurnal *Manshur Muhammadi* yang terbit dari Bangalore, Mysore, India Selatan, setiap 10 hari sekali. Menurut, Hussain, Khan and Muhammad,

(2017). Juga aktif menulis di beberapa surat kabar yang terbit dari Amritsar, antara lain, Wakil, Safir Hind, Widya Prakash dan Riaz Hind, surat kabar dari Lahore (Brother Hind dan Aftab Punjab), Sialkot (Wazir Hind), Ludhiana (Noor Afshan). Mirza Ghulam Ahmad pun mulai menulis buku *Baraahin Ahmadiyyah* (Bukti-bukti Nyata Kebenaran Nabi Muhammad) yang terdiri dari lima jilid. Di dalam karyanya itu, Mirza Ghulam Ahmad memaparkan bukti-bukti keunggulan dan hidupnya agama Islam serta kemuliaan al-Quran dan Nabi Muhammad SAW, sebagai perbandingan dengan agama Hindu, Kristen dan agama-agama lainnya.

Purwanto, (2011) menulis beberapa respon baik dari tokoh-tokoh Islam India pada masa itu. Pertama, respon dari Muhammad Hussein Batalvi, seorang tokoh terkemuka dan pakar Hadits di India, banyak memberikan sanjungan terhadap buku *Baraahin Ahmadiyyah* maupun terhadap penulisnya. Batalvi, pada awalnya, adalah tokoh yang sangat mendukung perjuangan Mirza Ghulam Ahmad, meski kemudian menentang keras Mirza Ghulam Ahmad.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi literatur, Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) atau heuristik, Cara yang dilakukan untuk mendapatkan sumber di antaranya adalah, mengumpulkan data dari hasil studi perpustakaan, ini bertujuan untuk mengkaji Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia barat. Sebagai sebuah metode yang digunakan, Kepustakaan sendiri lebih megacu pada kritik stasioner dalam mengkaji sejarah perkembangan Ahmadiyah dan pengaruhnya tersebut, penekanan yang lebih intens dalam kajian ini lebih mengarah pada sejauh mana Ahmadiyah eksis sampai saat ini dalam menghadapi tekanan.

D. Hasil

Jemaat Ahmadiyah sekarang sudah menyebar ke 198 negara dengan jumlah 20 juta orang. Populasi terbesar, tulis Purwanto, (2011). Berada di Pakistan dengan perkiraan jumlah Ahmadi sebanyak empat juta orang. Sedangkan di India mencapai satu juta orang. Sementara di negara-negara lain jumlahnya lebih kecil, misalnya di Indonesia 200 ribu orang, Bangladesh (100 ribu), Inggris (30 ribu), Jerman (30 ribu), Kanada (25 ribu), Amerika Serikat (15 ribu) dan di Israel mencapai 2000 orang.

Perkembangan Ahmadiyah di seluruh dunia sangat bergantung pada paham keagamaan tradisional, situasi politik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara tertentu. Misalnya, jika di sebuah negara ada paham Wahabi, maka Jemaat Ahmadiyah seringkali mengalami tantangan. Sebaliknya, jika suatu negara menganut kebebasan beragama, menghormati HAM dan pluralisme, Jemaat Ahmadiyah hampir tidak ada menghadapi tantangan. Penentangan terhadap Jemaat Ahmadiyah bisa juga terjadi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. (Muhtador, 2018). Di Indonesia, misalnya, Jemaat Ahmadiyah tidak mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat lamanya gerakan keagamaan ini berada di Indonesia dan jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan lain, seperti NU dan Muhammadiyah, yang sama-sama lahir di awal abad kedua puluh. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar ajaran yang mereka yakini berbeda dengan keyakinan mayoritas umat Islam. Sebaliknya, negara-negara yang minoritas Islam dan menjunjung tinggi kebebasan beragama, HAM, pluralisme relatif gampang diterima dan berkembang.

E. Pembahasan

Perkembangan Ahmadiyah di seluruh dunia sangat bergantung pada paham keagamaan tradisional, situasi politik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara tertentu. Misalnya, jika di sebuah negara ada paham Wahabi, maka Jemaat Ahmadiyah seringkali mengalami tantangan. Sebaliknya, jika suatu negara menganut kebebasan beragama, menghormati HAM dan pluralisme, Jemaat Ahmadiyah hampir tidak ada menghadapi tantangan.

Penentangan terhadap Jemaat Ahmadiyah bisa juga terjadi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Indonesia, contohnya, Jemaat Ahmadiyah tidak terapresiasi perkembangan yang signifikan jika dilihat lamanya gerakan keagamaan ini berada di Indonesia dan jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan lain, seperti NU dan Muhammadiyah, yang sama-sama lahir di awal abad 20. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar ajaran yang mereka yakini berbeda dengan keyakinan mayoritas umat Islam. Sebaliknya, negara-negara yang minoritas Islam dan menjunjung tinggi kebebasan beragama, HAM, pluralisme relatif gampang diterima. Penelitian ini menjelaskan hasil yang didapatkan yaitu, dapat terlihat di Eropa dan Amerika yang menjunjung tinggi kebebasan beragama, HAM,

pluralisme. Kalau pun ada penentangan terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah, kebanyakan dari kelompok Muslim Sunni. Penentangan masyarakat barat lebih kepada kebenciannya terhadap Islam karena mereka menganggap Jemaat Ahmadiyah adalah Islam (Terlupa, 2020).

Respon masyarakat di barat biasa-biasa saja dan menganggap Ahmadiyah seperti Islam yang mereka pahami, yaitu agama ekstrim dan teroris. Namun, berkat dakwah yang disampaikan secara rasional, lambat laun mereka mulai memahami Islam dan pada akhirnya tidak sedikit yang masuk Islam. Metode dakwah yang selama ini dikembangkan adalah melalui dialog, brosur, majalah, buku, dan TV. (yofialdi, 2012). Jemaat Ahmadiyah yang bermarkas di London Selatan dan dipimpin oleh Khalifah Mirza Masroor Ahmad ini sangat gencar membangun mesjid di belahan dunia seiring dengan makin bertambahnya anggota Jemaat Ahmadiyah. Setelah berhasil membangun Mesjid Nashr di Oslo, Norwegia, yang merupakan mesjid terbesar di kawasan Skandinavia pada September 2011 yang lalu, Februari yang lalu Jemaat Ahmadiyah berhasil membangun dua buah mesjid sekaligus dalam satu bulan di Catford dan Feltham, London, Inggris (Darsus, 2012). Dalam peresmian Mesjid Tahir yang terletak di kawasan Catford ini dihadiri oleh sejumlah pejabat dan tamu kehormatan, termasuk Heidi Alexander MP, anggota parlemen untuk Lewisham Timur dan Sir Steve Bullock, Walikota Lewisham. Mereka menyambut baik atas dibangunnya mesjid tersebut, bahkan Sir Steve Bullock mengungkapkan bahwa tempat ibadah merupakan hak bagi setiap komunitas mana pun. anggota parlemen untuk Feltham dan Heston, Seema Malhotra, juga menilai bahwa Jemaat Ahmadiyah merupakan sebuah contoh komunitas (keagamaan) yang berjuang demi perdamaian dan sangat baik untuk dijadikan contoh.

Jones, (1986). Selain itu kegiatan-kegiatan sosial Jemaat Ahmadiyah juga mendapat respon yang baik di kalangan masyarakat di Inggris. Menteri Bidang Kemasyarakatan Inggris, Andrew Stunnell, memuji program *Muslim for Life* dengan salah satu agendanya donor darah. Stunnell berpendapat, apa yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah adalah salah satu komitmen dan bentuk pengabdian kepada negara. Bagi Jemaat Ahmadiyah, dengan slogan *Love for All Hatred for None*, menyumbangkan darah merupakan salah satu upaya dan komitmen menyelamatkan nyawa manusia, dan kegiatan ini merupakan bagian dari realisasi iman. Menyumbangkan darah adalah simbol dari memberikan sumber kehidupan bagi kemanusiaan. Di Afrika, kegiatan Jemaat Ahmadiyah juga mendapatkan tempat di hati masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan Presiden Sierra Leone, Ernest Bai Koroma, kepada Jemaat Ahmadiyah

atas kontribusinya dalam membantu masyarakat setempat dalam mengembangkan dan membangun sektor pendidikan dan kesehatan.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya literatur yang memadai dalam kajian Perkembangan Ahmadiyah di dunia Barat, perlu kita ketahui bahwa Ahmadiyah juga mengambil peran dalam kemerdekaan Indonesia namun peneliti menyadari sasaran untuk pengembangan penelitian ini untuk cakupan global perlu diperkaya lagi mengingat Ahmadiyah adalah aliran agama baru dan kajian dalam penulisan ini merupakan khasana keilmuan baru bagi penulis yang menekuni kajian dari ekonomi publik sehingga memberi warna baru dalam memandang Ahmadiyah walau dari sisi agama sangat bertantangan namun didalam ruang publik, Ahmadiyah juga sangat berkontribusi besar.

F. Kesimpulan

India berada pada ujung tanduk kehancuran dan kebangkrutan Abad XIX situasi politik dan keagamaan, dalam situasi kenegaraan dan saat itu stabilitas pemerintah dipegang oleh kerajaan Mughal yaitu kerajaan Islam berkuasa dalam 3 abad di India berpusat di kota Delhi didirikan Zaharuddin Babur tahun 1256 M. Banyak pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama seperti Hindu dan Sikh. Sejak saat itulah penjajahan di India melalui tangan kolonial Inggris mengganggu stabilitas sosial di India. Pada saat yang bersamaan ikut gencar kristenisasi di seluruh dunia khususnya tahun 1804 M setelah dibentuknya *British Bible Society*. Di sisi lain moral dan intelektual umat Islam banyak yang minum-minuman khamr, mengisap candu, pelacuran, malas masuk masjid dan perpecahan sesama kelompok umat Islam. Saat inilah muncul dan berkemebang ideologi Mesias dan Imam Mahdi yang dibawa oleh Mirza Gulam Ahmad. Ia mengembangkan teologi Islam baru yang berbeda dengan Islam pada umumnya, terutama pada kedatangan nabi setelah Nabi Muhammad. Khataman *Nabiyyin* menurut Ahmadiyah Qadian, terbagi tiga, yaitu: 1. Nabi Shahih *Asy-syariah* dan *Mustaqil*, mengartikan sebagai Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad sebagai Pembawa Syariat, 2. Nabi *Mustaqil Gair Tasyri`i*, mengartikan sebagai Nabi penerus nabi yang membawa syariat sebelumnya, 3. Nabi *Zili Gair Tasyri*, mengartikan sebagai Nabi Bayangan Nabi sebelumnya yang membawa syariat. Sedangkan menurut Ahmadiyah Lahore terbagi menjadi dua, yaitu: 1. Nabi

Hakiki artinya Nabi yang membawa syariat, 2. Nabi *Lugwai* artinya Nabi yang tidak membawa syariat. Sejauh ini perkembangan Ahmadiyah masih eksis di kanca Eropa maupun di Negara-negara lain dalam berkontribusi membangun mesjid dan pendidikan.

Referensi

- Abdul Hayii Nu'man (2004) 'Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah', *Jurnal al-Hikmah*.
- Barakatullah, M. S. bin (2014) *Penjelasan Ahmadiyah: Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku: Al-Qadaniyah, Musang Berbulu Ayam, dan Perisai Orang Beriman*. Jakarta: Neratja Press.
- Hussain, S., Khan, Z. and Muhammad, N. (2017) 'Population dynamic of *Aphis gossypii* and Its associated ladybird beetle on sunflower genotypes at Swabi district', 5(4), pp. 1840–1843.
- Jones, G. N. (1986) 'The Ahmadi of Islam: a Mormon encounter and perspective', *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 19(2), pp. 39–54.
- Mirza Ghulam Ahmad. 2016. *Filsafat Ajaran Islam*. Jakarta: Neratja Press.
- Muhtador, M. (2018) 'AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). doi: 10.30984/ajip.v3i1.630.
- Purwanto, S. A. (2011) 'Information & Communication Technology (ICT) and the Challenge of Multicultural Society : Some Cases of Internet - facilitated Interaction in Indonesia', *OMNES : The Journal of Multicultural Society*, 2(2), pp. 1–21.
- Rahim, A. A. and Muhammad, S. (2021) 'Revival of Islamic Civilization : Strategies for the Development of Muslim Society in the Thought of Abul Hasan Ali Nadwi Kebangkitan Tamadun Islam : Strategi Pembangunan Masyarakat Islam dalam Pemikiran Abul Hasan Ali Nadwi Abstrak Revival of Islamic Civ', 18(3).
- Terlupa, S. Y. (2020) 'SISI YANG TERLUPA : Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia Ismatu Ropi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta / PPIM UIN Jakarta Abstrak A . Pendahuluan Dibanding dengan studi dan penelitian lain yang menyangkut gerakan dan ', 15(2), pp. 211–236.
- yofialdi (2012) *Pluralisme dan Keberadaan Ahmadiyah di Pedesaan Jawa*. Bogor: Sekolah Pascasarjana institut Pertanian Bogor.